

KETERSEDIAAN PANGAN SEBAGAI INDIKATOR PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

Dodik Tri Kurniawan

Universitas Wiraraja, Sumenep, Indonesia

E-mail: trikurnia.s100@gmail.com

Abstrak

Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di suatu wilayah, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, saham yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lain. Metode untuk mengidentifikasi daerah rawan pangan di tingkat kabupaten dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator yang digunakan dalam analisis kerawanan pangan dengan menyesuaikan indikator FSVA (keamanan pangan dan kerentanan atlas) yang digunakan dalam analisis kerawanan pangan nasional. Rasio konsumsi di Sumenep menunjukkan bahwa rasio konsumsi normatif dalam setiap variasi yang cukup distrik, di mana hampir semua kabupaten diidentifikasi desa yang surplus tinggi dan defisit yang tinggi. Surplus tinggi desa sebesar 114 wilayah. Hasil analisis kerentanan terhadap ketahanan pangan di Sumenep, desa diperoleh kesimpulan berikut berdasarkan tingkat kerentanan terhadap ketahanan pangan di Sumenep umumnya termasuk dalam prioritas 6 jumlah 216 daerah, atau 65,06% dari jumlah total wilayah.

Kata kunci: desa, ketidakamanan, pangan, pemetaan.

Abstract

The availability of food is determined by food production in the region, food trade through market mechanisms in the region, stocks held by traders and government reserves, and food aid from the government or other organizations. Methods of identifying areas vulnerable to food at the district level is done by using a variety of indicators used in the analysis of food insecurity by adjusting the indicator FSVA (food security and vulnerability atlas) used in the analysis of food insecurity nationwide. The ratio of consumption in Sumenep shows that the ratio of normative consumption in each district enough variation, in which almost all the districts identified villages are high surpluses and high deficits. Village high surplus amounted to 114 region. The results of analysis of vulnerability to food security in Sumenep, the village obtained the following conclusions based on the level of vulnerability to food security in Sumenep generally included in the priority 6 the number of 216 region, or 65.06% of the total number of region.

Keywords: region, insecurity, food, mapping.

1 PENDAHULUAN

Ketahanan pangan telah menjadi isu internasional dan menjadi komitmen seluruh dunia untuk menanganinya. Indonesia sebagai salah satu negara yang berkomitmen dalam pembangunan ketahanan pangan telah melakukan pemetaan kerawanan pangan tingkat Kabupaten dengan *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA). Pemerintah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006 melakukan pemetaan kerawanan pangan tingkat kecamatan, tahun 2007 melakukan pemetaan tingkat desa, dan tahun 2009 melakukan pemetaan kerawanan pangan tingkat kelurahan untuk wilayah kota (WFP, 2009).

Hal ini disadari arti pentingnya, karena kunci sukses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pada tahap awalnya adalah meletakkan landasan yang kuat untuk pembangunan pangan, sehingga kebutuhan dasar yang paling esensial yang dibutuhkan masyarakat dapat terpenuhi secara mantap dan berkesinambungan. Keberhasilan meletakkan landasan yang kuat dalam pembangunan pangan tidak dapat dilakukan dengan efektif ketika tidak tersedia informasi yang cukup tentang apa yang seharusnya dilakukan dan pada aspek mana intervensi kebijakan untuk pembangunan pangan itu diterapkan. Substansi pokoknya adalah bagaimana membentuk mekanisme penyediaan informasi yang baik tentang pembangunan pangan.

Kabupaten Sumenep terdiri atas 27 wilayah kecamatan. Diantaranya merupakan bagian daratan terbagi atas delapan belas wilayah Kecamatan (Ambuten, Batang-batang, Batuan, Batuputih, Bluto, Dasuk, dungkek, Gading, Gapura, Guluk-guluk, Lenteng, Manding, Pasongsongan, Pragaan, Rubaru, Saronggi, Kalianget dan Kota Sumenep) wilayah yang lain adalah bagian kepulauan terbagi atas Sembilan wilayah Kecamatan (Giligenting, Talango, Nonggunong, Gayam, Raas, Arjasa, Sapeken, Masalembu dan Kangayan). Untuk memenuhi kebutuhan

pangan, perlu dilakukan upaya-upaya agar pemenuhan pangan diperoleh dari produksi domestik. Produksi sereal mencapai 1.093.300 ton/tahun. Produksi padi mencapai 17,92%, jagung 38,77 %, Ubi kayu 42,36 %, ubi jalar 0,95 % (BPS, 2012).

Ketersediaan pangan adalah ketersediaan pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik itu produksi pangan domestik, perdagangan pangan dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan pangan dari pemerintah atau organisasi lainnya.

Produksi pangan tergantung pada berbagai faktor seperti iklim, jenis tanah, curah hujan, irigasi, komponen produksi pertanian yang digunakan, dan bahkan insentif bagi para petani untuk menghasilkan tanaman pangan. Pangan meliputi produk sereal, kacang-kacangan, minyak nabati, sayur-sayuran, buah-buahan, rempah, gula, dan produk hewani. Karena porsi utama dari kebutuhan kalori harian berasal dari sumber pangan karbohidrat, yaitu sekitar separuh dari kebutuhan energi per orang per hari, maka yang digunakan dalam analisa kecukupan pangan yaitu karbohidrat yang bersumber dari produksi pangan pokok sereal, yaitu padi, jagung, dan umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) yang digunakan untuk memahami tingkat kecukupan pangan pada tingkat desa pada masing-masing kecamatan di Kabupaten.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Kegiatan

Pelaksanaan studi dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Juni tahun 2012.

2.2 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan tingkat pusat, provinsi dan kabupaten serta publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Kesehatan, Departemen Kehutanan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Data yang digunakan untuk analisa ini berasal dari data tahun periode tahun 2003-2007. Beberapa indikator merupakan data individu, sedangkan indikator yang lain merupakan data rumah tangga atau masyarakat. Peta komposit yang dikembangkan dari indikator-indikator tersebut hanya mengindikasikan situasi ketahanan pangan secara umum di suatu kabupaten. Pada kabupaten yang tahan pangan, sebagaimana diperlihatkan pada peta komposit, tidak berarti bahwa semua kecamatan dan desa dalam kabupaten tersebut tahan pangan. Sama halnya juga dengan daerah-daerah yang rawanpangan. Analisa lanjut sampai ke tingkat kecamatan perlu dilakukan untuk menganalisis lebih jauh titik-titik rawan pangan.

2.3 Analisis Data

Metode identifikasi wilayah rawan pangan pada tingkat kecamatan dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator yang digunakan dalam analisa kerawanan pangan dengan menyesuaikan dengan indikator FSVA (*food security and vulnerability atlas*) yang digunakan dalam analisis kerawanan pangan nasional.

Metode analisis dalam studi ini dilakukan dengan 3 tahapan, meliputi tahapan penyusunan indikator rawan pangan, tahapan penentuan wilayah rawan pangan dan tahapan penyusunan arahan untuk Pengelolaan daerah rawan pangan.

Perhitungan Rasio konsumsi terhadap ketersediaan bersih sereal dan umbi-umbian ini diasumsikan untuk mengukur tingkat

konsumsi sereal penduduk dan tingkat kemampuan suatu daerah dalam menyediakan bahan pangan/sereal dalam mencukupi kebutuhan penduduknya, yaitu :

- Jika ketersediaan pangan (*supply*) lebih tinggi dibanding dengan jumlah konsumsi (*demand*) maka daerah tersebut dianggap tahan pangan
- Jika ketersediaan pangan (*supply*) lebih rendah dibanding dengan jumlah konsumsi (*demand*) maka daerah tersebut dianggap rawan pangan

Adapun data yang harus dipersiapkan (untuk tingkat produksi terinci sampai desa)

- a. Data produksi, yang meliputi produksi padi, produksi jagung, produksi ubi kayu, produksi ubi jalar

- b. Jumlah penduduk dalam satu wilayah

Analisa data yang dilakukan :

- Penjumlahan produksi padi – jagung, ubi kayu dan ubi jalar = x ton

- Perhitungan ketersediaan bersih sereal pokok per kapita per hari

$$\frac{\text{Produksi}}{\text{Jumlah Penduduk} \times 360} = Y \text{ gr}$$

- Dibandingkan dengan konsumsi normatif sereal per kapita/hari = 300 gram

$$\frac{300}{Y \text{ gram}} = Z$$

Konsumsi normative = \sum pangan sereal yang harus dikonsumsi oleh seseorang untuk memperoleh 50 % keperluan energi harinya dari sereal

$Z \geq 1,50$	Defisit Tinggi
1,25 – 1,50	Defisit Sedang
1,00 – 1,25	Defisit Rendah
0,75 – 1,00	Surplus Rendah
0,50 – 0,75	Surplus Sedang
< 0,50	Surplus Tinggi

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Produksi Komoditi Pangan

Produksi komoditi pangan di Kabupaten Sumenep pada tahun 2011 sebesar 1.093.300 ton/tahun (Tabel 1). Ubi kayu memberikan produksi tertinggi (463.128 ton/tahun), sedang produksi terendah

terdapat pada komoditi ubi jalar (10.365 ton/tahun). Produksi komoditi pangan tertinggi dihasilkan oleh Kecamatan Guluk-guluk (554.508 ton/tahun), sedangkan produksi terendah terdapat di Kecamatan

Gili Ginting (94 ton/tahun). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa desa yang terdapat di kecamatan dengan produksi komoditi pangan rendah perlu mewaspadai terjadinya kerawanan pangan.

Tabel 1. Produksi Komoditi Pangan di Kabupaten Sumenep tahun 2011

No	Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Jumlah
1	Pragaan	652	3.545	878	102	5.178
2	Bluto	2.049	14.016	603	66	16.734
3	Saronggi	3.870	8.854	19.207	-	31.932
4	Gili Ginting	-	11	81	2	94
5	Talango	-	138	99	-	236
6	Kalianget	129	1.148	94	54	1.425
7	Sumenep	11.248	2.294	637	-	14.179
8	Batuan	6.323	3.504	1.338	452	11.616
9	Lenteng	11.621	21.312	10.859	-	43.793
10	Ganding	7.582	31.572	2.241	-	41.395
11	Guluk-guluk	80.131	138.649	335.728	-	554.508
12	Pasongsongan	10.312	39.542	3.911	-	53.765
13	Ambunten	2.779	19.592	680	-	23.050
14	Rubaru	7.311	27.669	5.630	36	40.646
15	Dasuk	4.975	5.962	5.104	-	16.041
16	Manding	8.472	7.930	-	-	16.402
17	Batu Putih	1.802	15.427	3.210	23	20.462
18	Gapura	11.238	120	555	-	11.914
19	Batang-batang	5.930	21.003	1.843	-	28.775
20	Dungkek	2.823	4.689	9.971	-	17.483
21	Nonggunong	2.473	15.947	5.503	-	23.923
22	Gayam	2.473	15.947	5.503	-	23.923
23	Raas	880	4.155	18.744	231	24.008
24	Sapeken	2.239	6.573	17.689	-	26.500
25	Arjasa	4.315	2.143	6.480	4.700	17.638
26	Kangayan	4.315	2.143	6.480	4.700	17.638
27	Masalembu	-	9.982	61	-	10.043
Jumlah		195.942	423.865	463.128	10.365	1.093.300

a. Padi

Tanaman padi merupakan tanaman yang dibudidayakan secara merata di wilayah Kabupaten Sumenep. Desa yang tidak melakukan aktivitas budidaya tanaman padi terdapat pada desa yang tersebar di Kecamatan Gili Ginting dan Talango. Tanaman padi umumnya ditanam

pada tanah persawahan dan waktu musim hujan. Petani melakukan penanaman padi, lebih banyak dilakukan pada tingkat subsistem (pemenuhan kebutuhan sendiri), belum secara pada tingkatan komersil. Tanaman padi merupakan komoditi dengan tingkat produksi tertinggi ketiga setelah tanaman ubi jalar dan jagung. Berdasarkan

informasi yang ditunjukkan diperoleh informasi bahwa produksi padi di Kabupaten Sumenep pada tahun 2011 sebesar 195.942 ton/tahun.

b. Jagung

Jagung merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di semua desa di wilayah Kabupaten Sumenep, utamanya dibudidayakan pada lahan kering. Tanaman jagung merupakan komoditi dengan tingkat produksi tertinggi kedua setelah tanaman ubi jalar. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa komoditi jagung sangat potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada tabel diatas dapat diperoleh informasi bahwa produksi jagung di Kabupaten Sumenep pada tahun 2011 sebesar 423.865 ton/tahun.

c. Ubi Kayu

Ketela pohon merupakan tanaman monocotyle yang dalam pertumbuhan tidak membutuhkan unsur hara terlalu tinggi ($N_{total} > 0.8$). Ubi kayu mampu tumbuh pada tanah bertekstur lempung, liat, pasir dan liat berstruktur. Sebaran produksi ubi kayu hampir tersebar secara merata di seluruh desa di Kabupaten Sumenep. Desa yang tidak melakukan aktivitas budidaya ubi jalar hanya desa-desa yang terletak di Kecamatan Manding. Ubi kayu merupakan komoditi dengan tingkat produksi tertinggi di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh informasi bahwa produksi ubi kayu di Kabupaten Sumenep pada tahun 2011 sebesar 463.128 ton/tahun.

d. Ubi Jalar

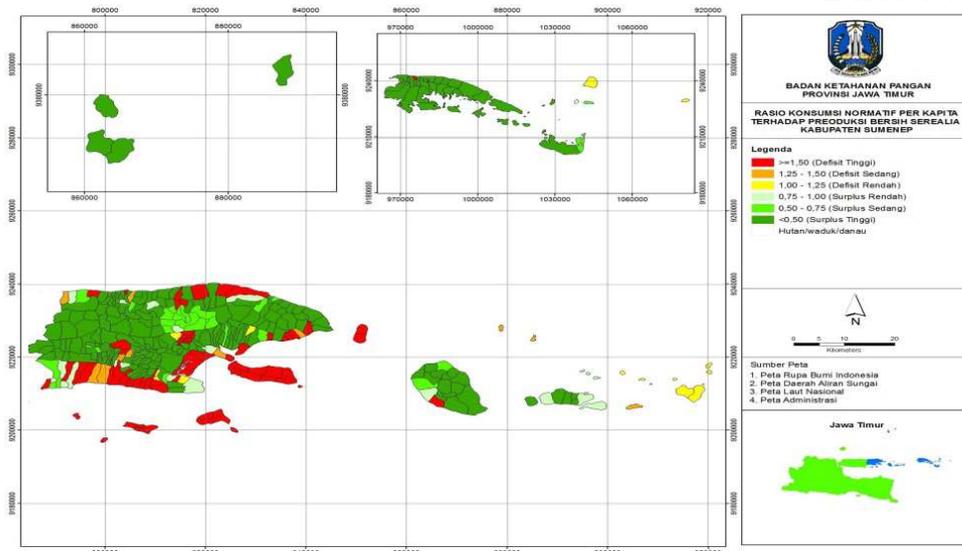
Ubi jalar merupakan komoditas dengan kadar karbohidrat yang tinggi. Tanaman ubi jalar umumnya dibudidayakan pada lahan kering. Ubi jalar merupakan komoditi yang tidak banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Kabupaten Sumenep. Dari hasil analisis bahwa desa yang

melakukan budidaya ubi jalar hanya terdapat di beberapa kecamatan dengan tingkat produksi yang rendah. Ubi jalar merupakan komoditi dengan tingkat produksi terendah dibandingkan dengan komoditi yang lain. Produksi ubi jalar di Kabupaten Sumenep pada tahun 2011 mencapai 10.365 ton/tahun, dengan produksi terbesar terdapat di Kabupaten Sumenep sebesar 470,97 ribu ton 63,31 % dari total produksi. Tanaman ubi jalar tidak dibudidayakan secara merata di Jawa Timur.

4.2 Rasio Konsumsi Normatif terhadap Produksi Pangan

Dimensi ketersediaan pangan terdiri dari indikator kebutuhan konsumsi normatif terhadap ketersediaan sereal. Perhitungan produksi pangan tingkat desa dilakukan dengan menggunakan data produksi 2011 untuk komoditas padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar karena sumber energi utama dari asupan energi makanan berasal dari sereal dan umbi-umbian. Data produksi komoditi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar dihitung dengan menggunakan faktor konversi baku. Untuk produksi bersih rata-rata ubi kayu dan ubi jalar agar setara dengan beras, maka harus dikalikan dengan 1/3 (1 kg beras atau jagung ekuivalen dengan 3 kg ubi kayu dan ubi jalar dalam hal nilai kalori). Kemudian dihitung total produksi sereal yang layak dikonsumsi. Ketersediaan bersih sereal per kapita dihitung dengan membagi total ketersediaan sereal Desa dengan jumlah penduduk.

Rasio konsumsi di Kabupaten Sumenep pada Tabel diatas menunjukkan bahwa rasio konsumsi normatif pada masing-masing kecamatan cukup variasi, dimana hampir semua kecamatan yang diidentifikasi terdapat desa yang surplus tinggi dan defisit tinggi. Desa yang mengalami surplus tinggi berjumlah 114 desa, sedangkan desa dengan defisit tinggi berjumlah 192 desa.



Gambar 1. Peta rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih serelia kabupaten Sumenep.

4.3 Tantangan Utama Pemenuhan Kecukupan Pangan

Laju peningkatan kebutuhan pangan lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kemampuan produksi. Disamping itu peningkatan produktivitas tanaman di tingkat petani relatif stagnan, karena terbatasnya kemampuan produksi, penurunan kapasitas kelembagaan petani, serta kualitas penyuluhan pertanian yang jauh dari memadai. Semakin terbatasnya kapasitas produksi pangan nasional, disebabkan oleh: (i) berlanjutnya konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian; (ii) menurunnya kualitas dan kesuburan lahan akibat kerusakan lingkungan; (iii) semakin terbatas dan tidak pastinya ketersediaan air untuk produksi pangan akibat kerusakan hutan; (iv) rusaknya sekitar 30 persen prasarana pengairan, dimana seharusnya dilakukan rehabilitasi sebanyak 2 kali dalam 25 tahun terakhir; (v) persaingan pemanfaatan sumber daya air dengan sektor industri dan pemukiman; (vi) kerusakan yang disebabkan oleh kekeringan maupun banjir semakin tinggi karena fungsi perlindungan alamiah telah sangat berkurang; (vii) masih tingginya proporsi kehilangan hasil panen pada proses produksi, penanganan hasil panen dan pengolahan pasca panen, masih menjadi kendala yang menyebabkan

penurunan kemampuan penyediaan pangan dengan proporsi yang cukup tinggi; (viii) perubahan iklim; dan (ix) persaingan antara pangan untuk konsumsi dan produksi biofuel.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kabupaten Sumenep menjadi tantangan lain yang perlu dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Tahun 2015 penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 247,6 juta jiwa. Apabila kebutuhan pangan untuk penduduk ini tidak dapat terpenuhi maka akan mengakibatkan Indonesia menjadi negara pengimpor pangan.

4.4 Kebijakan Strategi meningkatkan

Kebijakan ketersediaan pangan secara nasional tahun 2005-2009 diarahkan kepada beberapa hal yaitu: (i) Meningkatkan kualitas sumberdaya alam dan lingkungan; (ii) Mengembangkan infrastruktur pertanian dan pedesaan; (iii) Meningkatkan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri; dan (iv) Mengembangkan kemampuan pengelolaan cadangan pangan pemerintah dan masyarakat (WFP dan DSM, 2009).

Di bawah ini adalah kegiatan operasional kunci yang dilakukan untuk menjamin dan meningkatkan ketersediaan pangan di Kabupaten Sumenep adalah:

Pengembangan lahan sawah beririgasi dan lahan kering, pengembangan konservasi dan rehabilitasi lahan, pelestarian sumberdaya air dan pengelolaan daerah aliran sungai, pengembangan dan penyediaan benih, bibit unggul, dan alat mesin pertanian, pengaturan pasokan gas untuk memproduksi pupuk, peningkatan produksi dan produktivitas (perbaikan genetik & teknologi budidaya), strategi pencapaian swasembada 5 komoditas: padi (swasembada berkelanjutan), jagung, kedelai, gula, dan daging.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kerentanan terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Sumenep, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut Desa berdasarkan tingkat kerentanan terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Sumenep umumnya termasuk dalam prioritas 6 dengan jumlah 216 desa atau 65,06% dari jumlah total desa. Sedangkan desa lainnya tersebar dari prioritas 1 sampai dengan prioritas 5. Pada Prioritas I (sangat rentan) terdiri dari 72 desa, Prioritas II (rentan) terdiri 10 desa, Prioritas III (Cukup rentan) terdiri dari 11 desa, terdiri dari 13 desa, Prioritas V

(Tahan pangan) terdiri 10 desa, Prioritas VI (Sangat tahan Pangan) terdiri dari 216 desa.

Saran

Beberapa upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas produksi terutama melalui upaya peningkatan produktivitas. Sejalan dengan hal tersebut, promosi konsumsi makanan lokal yang ada juga perlu digalakkan untuk meningkatkan kapasitas produksi terutama melalui peningkatan produktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Sumenep, (2012). Kabupaten Sumenep Dalam Angka Tahun 2012.
- Dewan Ketahanan Pangan dan World Food Programme (WFP). (2009). Peta ketahanan dan kerawanan pangan Indonesia (*food security and vulnerability atlas*).
- World Food Programme (WFP) dan Dutch Life serta Materials Sciences Company (DSM). (2009). *Ten Minutes to Learn About Nutrition Programming*